

Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty

Rizma Aulia Umsyani¹, Nensilanti², Suarni Syam Saguni³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: auliaumsyanirizma@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang mencakup relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis dengan menggunakan teori ekokritik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang tepat, konkrit serta sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam tradisi lisan mantra masyarakat Bugis Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis Barru yang pada kenyataannya sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan masyarakat khususnya para petani. Ekokritik menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan.

Kata Kunci: Sastra Lisan, Mantra, Ekokritik, Relasi, Ekokritik Glotfelty.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Tradisi dan masyarakat adalah suatu yang tidak dapat terpisahkan. Sebuah tradisi akan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika media komunikasi masyarakat masih sederhana dan belum ada media komunikasi yang memadai, maka dari itu masyarakat menggunakan tradisi yang bersifat lisan sebagai alat komunikasi mereka. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman barulah masyarakat beralih dari tradisi bersifat lisan ke tradisi yang bersifat tulisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu budaya yang berfokus kepada manusia sebagai objeknya, sehingga fokus dalam tradisi lisan dapat dihubungkan dengan sastra yang sama-sama berfokus pada manusia sebagai objek atau sasaran dalam kajiannya, dalam sebuah kebudayaan banyak hal-hal atau perilaku yang akhirnya dapat terwujud dalam sastra. Oleh karena itu, sastra dan budaya saling memiliki hubungan satu sama lain. Sastra memberikan sebuah gambaran serta arahan yang terdapat dalam budaya yang dijadikan masyarakat sebagai sebuah kebiasaan atau dengan kata lain tradisi.

Sesuai dengan hasil observasi awal bahwa tradisi berupa sastra lisan mantra dalam masyarakat Bugis telah mengalami degradasi, sebagian dari masyarakat tidak lagi melibatkan mantra dalam kegiatan bercocok tanam dan melaut, hal ini disebabkan oleh perkembangan pengetahuan dan perkembangan zaman yang mengakibatkan masyarakat tidak menjadikan tradisi sebagai pedoman hidup mereka sehingga hanya sebagian dari masyarakat yang masih menggunakan atau meyakini mantra dalam kehidupan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa degradasi budaya dalam hal ini merupakan sebuah fenomena adanya sebuah kemerosotan dan penurunan akan nilai budi dan akal individu atau sekelompok masyarakat sehingga berdampak pada berkurangnya nilai dalam kesejahteraan.

Peran masyarakat khususnya dalam mempertahankan keaslian dan kedudukan tradisinya sangat berpengaruh karena merelakah hal yang utama dalam pelestarian budaya sehingga tetap bertahan dan terus menjadi identitas mereka. Namun, kenyataannya, era globalisasi yang menuntut masyarakat untuk bersikap modern mengikuti perkembangan zaman. Tetapi masyarakat pada dasarnya meyakini masing-masing kebudayaan mereka untuk dijadikan sebagai alat paling ampuh untuk digunakan mengcounter perubahan budaya (Friyono dalam Duija, 2005: 112). Pentingnya pelestarian dan penggunaan tradisi khususnya tradisi lisan yang mulai ada asumsi kecenderungan terhadap perubahan budaya yang secara perlahan mengalami degradasi yang disebabkan oleh beberapa aspek yang terjadi dalam masyarakat baik berupa pola pikir, kepercayaan serta globalisasi terkhususnya dalam tradisi lisan yang memuat tentang lingkungan alam (ekologi).

Jika membahas mengenai manusia serta alam, maka kita berbiacara mengenai hubungan yang luas dan saling berkaitan, namun seiring berjalannya waktu secara tidak langsung hubungan alam dan manusia menjadi berantakan atau tidak seimbang.

Penetangnya kesadaran manusia dalam menjaga serta melindungi alam harus ditanamkan dengan pemahaman yang baik dalam (Hardiningtyas, 2016: 46). Sehingga hal tersebut menyingkal sebagai kerusakan alam yang diakibatkan oleh kecerobohan manusia dalam mengolah lingkungan mereka menjadi salah satu faktor pemicu.

Garrad (dalam Mubarak, 2017: 3) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mencari dan menyelesaikan permasalahan ekologi dalam lingkup yang lebih luas. Jika dipahami bahwa sastra berkembang dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologi), dalam hal ini ekokritik berfungsi sebagai sebuah media representasi, pandangan, atas kenyataan hidup sastra yang memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai kemasyarakatan, tata nilai hidup bersama dengan tata nilai kearifan lokal.

Untuk melakukan analisis dalam penelitian ini digunakan kajian ekokritik. Ekokritik merupakan teori yang melibatkan antara manusia, sastra dan alam. Sastra merupakan salah satu sarana dan media manusia dalam berekspresi, oleh karena itu sastra membutuhkan lingkungan sebagai sumber dalam mendapatkan inspirasi. Untuk objek karya sastra lisan, kajian ekokritik sastra akan menunjukkan bahwa kekayaan nilai yang terdapat didalamnya adalah sebuah produk kreatif alam (dengan berbagai bentuk eksistensinya), karena manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ekologi. Ekokritik dalam sastra dapat menunjukkan pesan-pesan kearifan dalam sastra lisan. Teori ekokritik digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti bagaimana hubungan antara budaya dalam hal ini tradisi terkhusus sastra lisan dengan lingkungan hidup mantra masyarakat Bugis Barru.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bentuk dari kekayaan budaya yang memiliki nilai yang sangat berharga, Sastra lisan merupakan akar dari budaya dari masyarakat. Selain itu sastra lisan juga adalah sumber suatu penciptaan baru atau bisa berperan sebagai sumber dari suatu proses penciptaan baru. Kehidupan sastra lisan akan mengalami variasi sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya (Gayatri 2010: 79).

Sastra lisan terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan murni dan sastra setengah lisan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni lain seperti musik, sedangkan sastra setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan yang masih hidup dimasyarakat Indonesia adalah puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang patut dibina dan dikembangkan agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Puisi rakyat mempunyai peranan penting bagi masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, puisi rakyat merupakan media untuk mengemban nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat tersebut (Danandjaja, 1984: 22).

Salah satu sastra lisan dalam masyarakat berupa sajak atau puisi rakyat yang berisikan kesusastraan yang sudah ditentukan bentuknya secara turun temurun yang terdiri atas beberapa kalimat, kata dan ada juga yang berupa mantra. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat dan kepercayaan rayat berupa mantra-mantra (Danandjaja 1984: 46).

Penyajian sastra lisan atau biasa di bahasakan dengan istilah sastra tutur dalam masyarakat memiliki tujuan atau motif yang beragam, dan yang terpenting diantaranya adalah memberikan pengajaran atau pendidikan, seperti halnya dengan ungkapan tradisional. Menurut Jamalie Dalle (dalam Abdullah, dkk, 2018: 4) ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat, dan adat istiadat secara turun temurun serta dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sastra lisan berkaitan erat dengan folklor. Folklor diartikan dengan adat istiadat masyarakat atau dengan kata lain tradisi masyarakat. Folklor merupakan bentuk budaya yang penggunaannya kebanyakan disebarkan dan disampaikan dengan lisan. Sudut pandang mengenai folklor yang terutama bersifat tradisional dan bersifat lisan. Sehingga folklor adalah bentuk dari budaya yang luas yang penyampaiannya berbentuk lisan ataupun non lisan. Dapat dinyatakan bahwa tradisi lisan menitikberatkan aspek keindahan dan tradisi menitikberatkan pada aspek-aspek keberulangan dan pewarisan. Sedangkan budaya cenderung menekankan aspek tradisi yang lebih luas. Folklor akan membuat tradisi lisan semakin dipercaya oleh kolektifnya. Tradisi dan tradisi lisan akan memperkaya folklor itu sendiri (Endaswara dalam Rahmawati, 2017: 116).

Ekokritik Glotfelty

Ekokritik berasal dari kata ekologi. Secara etimologi ekologi merupakan kata yang berasal dari Yunani. Ekologi adalah gabungan dari kata *oikos* yang artinya habitat, mengacu pada sistem kehidupan yang utuh atau kompleks dan gabungan kata dari kata ekosistem dan logos yang berarti ilmu. Ilmuan asal Jerman bernama Ernest Heackel berpendapat mengenai ekologi menurutnya ekologi adalah sebuah ilmu antara makhluk hidup dan lingkungannya dan hubungan timbal balik antara keduanya (Hatmiati, 2015: 71). Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti 'rumah' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskusi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial atau kapitalis (Dewi 2016).

Ekokritik mengambil subjek yang saling berhubungan antara alam dan budaya, terkhusus artefak budaya, bahasa, dan sastra. Sebagai bentuk kritis, ekologi memiliki peranan dalam sastra dengan pijakan sebagai wacana teoretis dengan

membincangkan keterkaitan antara manusia dan diluar manusia (Glotfelty, 1996: xix). Dalam hal ini untuk menentukan hubungan antara sastra dan budaya, kajian ekokritik diperlukan pemahaman mengenai kebudayaan tertentu disuatu wilayah atau lingkungan sekitar. Keberadaan lingkungan menjadi suatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hubungan antara manusia, lingkungan fisik dan budaya memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Segala proses kehidupan yang ada di muka bumi memiliki hubungan satu sama lain seperti halnya antara manusia dengan lingkungan alam yang tidak menutup kemungkinan ada dalam sastra. Relasi yang terjadi membuat sastra mampu mematahkan kontekstualisasi isu-isu ekologis dan menghasilkan analisis teks dalam konteks sastra (Glotfelty, 1996: xix).

Permasalahan lingkungan pada saat ini merupakan dampak dari tindakan kita sendiri, seperti yang dipaparkan oleh sejarawan Donald Worster dalam (Glotfelty, 1996: xxi), posisi kita sekarang adalah menghadapi krisis global, hal ini terjadi akibat fungsi ekosistem tidak lagi bekerja dengan baik akibat dari perlakuan atau etika kita dalam menjaga lingkungan. Dalam menghadapi posisi ini diperlukan sebuah pemahaman terhadap dampak etika kita atau dampak perlakuan kita terhadap alam setempat atau dapat lebih dari itu, hal ini ditujukan sebagai bentuk pelajaran terhadap manusia agar dapat memperbaiki sistem pemahaman mereka. Sejarawan, bersama dengan para sarjana sastra, antropolog, dan filsuf, tentu saja tidak dapat melakukan reformasi, tetapi mereka dapat membantu dengan pemahaman tersebut.

Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan adalah sebuah istilah yang dulu lebih dikenal dengan istilah kearifan lokal. Dengan mempertimbangkan mengenai kearifan lingkungan adalah sebuah sikap atau perilaku khas masyarakat setempat, maka bentuk yang paling dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal (Sukmawan, 2016: 17). Kearifan lingkungan memuat etika atau prinsip-prinsip moral berupa (1) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) prinsip tanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) prinsip kasih sayang terhadap alam (*earing for nature*), (4) prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) prinsip hidup sederhana dengan alam (Keraf, 2010: 167).

Mantra

Mantra merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, memiliki arti dokumen berisi teks rahasia yang dipercaya memiliki kekuatan (Macdonell dalam Setyawati, 2006: 64). Istilah mantra dalam masyarakat bugis adalah *baca-baca*. Dalam masyarakat mantra diwariskan kepada para penerus dalam suatu keluarga yang dianggap layak atau dipercaya untuk menerimanya, biasanya mantra diberikan oleh tetua-tetua dalam masyarakat seperti dukun atau tokoh-tokoh masyarakat dalam masyarakat Bugis. Zakaria (dalam Karmila, 2018:15) berpendapat mengenai mantra, menurutnya mantra merupakan sebuah ucapan atau bacaan dukun yang di dalam ucapan atau bacaan tersebut mengandung unsur magis atau supernatural.

Kandungan dalam mantra berisikan tentang larangan terhadap kekuatan gaib dan larangan untuk makhluk gaib untuk tidak merusak manusia serta alam. Selain itu

mantra juga memiliki pemaknaan sebagai kenyataan mengenai budaya yang mencerminkan perilaku budaya yang memberikan pemahaman dalam masyarakat bahwa mantra adalah bentuk budaya yang ideal (Rukesi, 2017: 27).

Untuk membedakannya dengan sastra lisan yang lain mantra memiliki ciri-ciri menurut Waluyo dalam Hartati (2019: 260) yaitu: (a) pemilihan kata dalam mantra sangat diperhatikan dengan seksama, (b) bunyi dan kata yang berulang untuk memperkuat makna dan sugesti dalam mantra, (c) penggunaan kata yang jarang ditemukan atau tidak umum, (d) ketika dilakukan pembacaan yang dengan volume suara yang besar akan menghasilkan efek yang menyentuh dan bersifat magis.

Mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan : (a) produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang); (b) protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari sesuatu yang berbahaya atau merugikan); dan (c) destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan, kesusahan, dan bencana) (Ahmadi dalam Bahardur dan Suryo, 2017: 26).

Selain aliran mantra, mantra dikelompokkan dengan dasar kandungan atau unsur-unsur magis yang dimilikinya. Antara lain mantra yang mengandung syirik (merupakan mantra yang melibatkan atau bersekutu dengan setan) dan mantra tentang tauhid (merupakan mantra yang penggunaannya percaya terhadap tuhan). Untuk fungsinya mantra terbagi atas lima, yaitu: (a) mantra penyucian roh-roh, (b) mantra pertanian meliputi mantra bercocok tanam, (c) mantra untuk menaikkan rezeki, (d) mantra untuk pengusir roh jahat dan (e) mantra untuk tujuan pengobatan (Sukatman dalam Hamidin, 2016).

Dalam masyarakat Bugis Barru, mantra biasanya hanya dapat diberikan atau dimiliki apabila memiliki hubungan darah atau memiliki ikatan yang erat dengan orang yang memiliki mantra tersebut. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa mantra sangat bersifat pribadi dan sangat langka sehingga tidak mudah untuk diketahui. Tidak aka nada orang yang akan memberikan mantranya secara cuma-cuma kecuali ketika kita memiliki ikatan yang erat dengan orang tersebut dan biasanya orang-orang yang memiliki atau memegang mantra antara lain pawang, dukun dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Ele Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan identifikasi, klarifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan. Informan dalam penelitian ini yaitu 3 orang masyarakat Dusun Ele. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, penelitian lapangan, teknik wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Manusia Dengan Nilai Kearifan Ekologis Dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty

[Data 1]

Bismillahirrahmanirahim, nurung mammula' nurung mappamula utanengko mutuo; mutuo musawe, musawe mupenno. Buah asisillahi asenna nyamengnge' pajajiko salama' Mabarakka' Lailaha Illaulah Allahuakbar Barakka Lailaha Illaulah.

Terjemahan: Bismillahirrahmanirahim, ketika akan memulai, aku menanam agar kau tumbuh, tumbuh dan berkembang, berkembanglah dengan baik. Buah asisillahi, kau ditanaman dengan kenyamanan dan diciptakan dengan baik.

Berdasarkan mantra diatas dapat diuraikan bahwa isi dari mantra tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap alam ditandai dengan tradisi masyarakat Bugis Barru yang berinteraksi dengan alam melalui bacaan-bacaan doa persembahan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tanaman yang tidak bertumbuh dengan baik, kerusakan tanaman akibat hama dan cuaca yang tidak mendukung.

Pada bait pertama dalam struktur mantra bercocok tanam tersebut ada dua aspek lingkungan alam penting yang muncul, yaitu: a) tuhan; b) tumbuhan; c) manusia; Tuhan semesta alam. Inti dari segala kehidupan diatas bumi adalah Tuhan, Sang pencipta. Kehadiran tumbuhan, manusia diatur oleh Allah SWT. Siklus kehidupan yang dimulai dari kelahiran, kecil, dewasa, tua, meninggal, sakit, sehat semua sudah diatur oleh Allah SWT. Oleh karena itu kewajiban manusia menghadirkan Tuhan Sang Pencipta tersebut dalam setiap aktivitas ruang geraknya.

Kalimat Bismillahirrahmanirahim yang membuka mantra tersebut adalah penggambaran natur, alam sesuatu yang alamiah, kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa alam semesta dan segala isinya diatur oleh Tuhan Sang Pencipta. Oleh karena itu menjadi keharusan untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT; dengan menyebut nama Allah, Yang Maha pengasih, Maha Penyayang. Sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia juga harus menyadari dan mengerti bahwa segala yang terjadi dialam semesta telah diatur oleh Allah 49 SWT sebagai Sang Pencipta. Pencitraan nature asal muasal manusia, asal muasal tumbuhan dan asal muasal tubuh manusia adalah dari Tuhan.

[Data 2]

Bismillahirrahmanirahim, asisillahi aseng rilangi'mu; muno'rilino e muancaji kurusumangemu; muendre mutuo (lasuna) karena Lailaha Illaulah alusu tanah muaddangkari; angngingnyawamu uwae andremu puang Allah SWT paddisingingmu mase-mase ko mujaji mutuo Mumabarakka Lailaha Illaulah Allahuakbar.

Terjemahan: Bismillahirrahmanirahim, silsilah nama langitmu, kau turun ke bumi dengan harapan kau dapat hidup dengan panjang umur, kau tumbuh dan hidup

dalam tanah yang kau pijaki, berhembusnya nafasmu dan tumbuhlah dari sumber air sebagai sumber makananmu. Dengan keyakinan kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh, tumbuhlah dan hidup Barakka Lailaha Illaulah Allahuakbar.

Makna yang dihasilkan dalam mantra tersebut memberikan arahan kepada masyarakat khususnya masyarakat Bugis Barru untuk menerapkan prinsip kasih sayang terhadap alam dengan memperlakukan tumbuhan dalam hal ini tanaman dan pemanfaatan tanah dengan baik. Menjaga ekosistem dan keadaan tanah pada saat bercocok tanam merupakan hal yang penting karena tanah menyokong tanaman, semakin subur keadaan tanah maka semakin baik pertumbuhan tanaman yang ditanam. Selain itu sesama makhluk hidup memiliki hak dan kewajiban untuk dilindungi, dipelihara dan dirawat karena hal tersebut bukan hanya karena kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan mantra diatas dapat diuraikan bahwa isi dari mantra tersebut merupakan sebuah bentuk prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kehidupan sesama anggota komunitas ekologis memiliki hubungan yang setara, manusia dibentuk untuk mencintai, menyayangi dan memiliki kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, menuju yang lain tanpa 52 mengharapkan balasan dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, namun semata-mata demi kepentingan alam.

[Data 3]

Bismillahirrahmanirahim, mula ripammula lapaleng lailahailaulah upammulai mappetik (cengke); mabaracka musawe mupenno muendre ribola ulawekku; mappasalama sininna tau mapettie tapada salama mappasalama; Lailaha Illaulah Allahuakbar Barakka Lailaha Illaulah Muhammadarrasulullah.

Terjemahan: Bismillahirrahmanirahim, diawali dengan mengucapkan Lailaha Illaulah aku mulai memetik (cengkeh), semoga berkah kau dapat, kau berbobot dan tumbuh subur, hingga kau dapat menghasilkan banyak manfaat bagi setiap orang yang memetik dan memanenmu, semoga keselamatan senantiasa menyertai Lailaha Illaulah Allahuakbar Allahuakbar Allahuakbar.

Makna yang di hadirkan dalam mantra tersebut adalah memberikan batasan bagi para petani dalam memetik cengkeh, bahwa cengkeh yang dipetik atau dipanen adalah cengkeh yang memang sudah matang dan layak untuk dipetik. Sebab ketika memetik buah cengkeh yang masih muda akan menyebabkan keadaan cengkeh yang harusnya dapat matang menjadi rusak atau tidak dapat bertumbuh dengan baik. Hal ini menggambarkan bahwa manusia dalam memperlakukan tumbuhan atau makhluk hidup harus selektif sebab ketika mereka tidak memperhatikan lingkungan maka akan menghasilkan atau memberikan kerugian terhadap alam dengan rusaknya ekosistem tumbuhan tersebut.

Berdasarkan makna di atas dapat diuraikan bahwa mantra tersebut merupakan prinsip tanggung jawab terhadap alam. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta seluruhnya dan integrasinya. Setiap bagian dari bumi merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing terlepas dari itu peranan manusia sangat berpengaruh. Sikap tanggung jawab bersifat individu dalam hal ini setiap manusia memiliki kesadaran dalam menjaga, merawat dan melindungi alam sekitarnya.

[Data 4]

O puang sitonennae engkaka marillau lao ri idi'; adecengeng na angingnge; adecengengna aga yae engkae ri alena. Nennia tujuanna angingnge messu. Engkaka mallindrung lao ri idi puang pole ri ja'na angingnge nenniya ja' aga na papole'i.

Terjemahan: Ya Tuhan tunjukan padaku kebaikan angin, kebaikan yang ada pada dirinya, juga kebaikan dari tujuan berhembusnya. Ya Tuhan aku berlindung kepadamu dari segala marabahaya dan dari keburukan di hembuskannya angin itu.

Makna yang ditemukan dari mantra di atas adalah memberikan makna bahwa jika dilihat dari kenyataan yang terjadi cuaca atau iklim saat ini tidak dapat ditebak, keadaan alam sekitar semakin lama memperhatikan. Oleh sebab itu dalam mantra ini menggugah masyarakat Bugis Barru khususnya para nelayan untuk sebisa mungkin berusaha tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan atau permohonan terhadap alam, tradisi ini merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan cara bekerja sama dengan alam.

Mantra diatas termasuk dalam prinsip atau sikap hormat terhadap alam. Sikap hormat terhadap alam dalam mantra ini dilihat dari makna keseluruhan dari mantra tersebut berupa permohonan yang Maha Kuasa dan permohonan kepada angin agar melindungi mereka selama kegiatan melaut dilakukan untuk memberikan kemudahan dan memberikan kelancaran nelayan dalam berkegiatan melaut.

Ekokritik melatarbelakangi manusia untuk berpikir mengenai perbedaan pandangan estetika dan etika yang ditimbulkan oleh krisis ekologi dan bagaimana bahasa dan sastra menilai dengan implikasi ekologi yang mendalam (Fenn, 2015: 115). Ekokritik menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012: 87). Ekokritik mengambil pendekatan ekologi yang berpusat pada kritik sastra dan tidak hanya ada dalam penerapan prinsip-prinsip ekologi dan mempelajari ekologi sastra, tetapi juga pada pendekatan teoretis yang mencakup relasi fenomena alam cultural.

Kearifan ekologis menjadi landasan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Sastra lisan khususnya mantra memiliki cakupan yang cukup luas dalam bidang kehidupan masyarakat. Dalam hal ini bidang bercocok tanam dan

melaut menjadi dua bidang sumber atau titik fokus penelitian untuk mencari sumber data selain itu kedua bidang tersebut merupakan mata pencaharian masyarakat Bugis Barru, kepercayaan masyarakat terhadap mengenai mantra masih ada meskipun sumber yang masih bertahan sampai sekarang berupa sumber lisan yang dapat diketahui dengan melakukan wawancara dengan masyarakat Bugis Barru.

Sastra lisan mantra dalam hal ini memiliki unsur kearifan dan kebijakan masyarakat Bugis Barru dalam menjaga dan menghormati alam dengan doa-doa dan larangan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan dan keyakinan masyarakat terhadap mantra memiliki peran penting untuk tatanan hidup masyarakat. Dalam sastra lisan masyarakat Bugis Barru khususnya dalam penelitian ini mengkaji mantra ternyata memiliki relasi atau hubungan antara sastra, manusia dan lingkungan. Dalam hal ini mantra dan pammali dikaji dari perpektif bidang bercocok tanam dan melaut, terdapat tiga mantra yang berorientasi dalam bidang bercocok tanam, satu mantra di bidang melaut.

Mantra pertama dalam bidang bercocok tanam menunjukkan bahwa mantra tersebut digunakan masyarakat Bugis Barru untuk memulai bercocok tanam atau menanam tanaman sebagai bentuk pengharapan kepada yang Maha Kuasa untuk diberikan kesuburan agar tanaman dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Mantra ini digunakan masyarakat Bugis Barru agar tanaman padi tidak terserang hama yang dapat mengganggu hasil atau pertumbuhan tanaman padi. Sebelum menggunakan atau membaca mantra ini para petani biasanya berniat dan meyakinkan dalam hati bahwa segala usaha dan kegiatan mereka diserahkan kepada Tuhan dan sebelum turun ke sawah mereka biasanya berwudhu dahulu dengan maksud membersihkan diri sebelum beraktivitas dan membaca mantra yang akan digunakan dalam kegiatannya.

Mantra kedua menunjukkan bahwa mantra bercocok tanam ini digunakan dalam masyarakat Bugis Barru ketika hendak menanam bawang. Penggunaan mantra dalam masyarakat Bugis khususnya dalam kegiatan bercocok tanam berbeda-beda. Dalam proses menanam bawang menurut informan bahwa memiliki waktu yang khusus tentu saja pemilihan waktu tersebut memiliki maksud tertentu bagi masyarakat Bugis Barru. Waktu yang baik dalam menanam ketika pagi dan sore hari, karena dipercaya pada saat itu matahari memberikan energi yang baik bagi tanaman. Selanjutnya ketika menanam pagi hari dilarang membelakangi datangnya sinar matahari, maka ketika melakukan kegiatan menanam pagi hari dianjurkan memposisikan tubuh ke arah Barat sedangkan ketika menanam pada sore hari di anjurkan untuk memposisikan diri ke arah Timur. Adapun fungsi dari mantra ini adalah sebagai bentuk permohonan dan harapan kepada Yang Maha Kuasa agar tanaman yang di tanam dapat panjang umur, tumbuh dan berkembang dengan baik.

Mantra ketiga dalam bidang bercocok tanam menunjukkan bahwa Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi sikap hormat terhadap alam, mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari sangat memperhatikan keadaan alam terutama para tetua atau nenek moyang terdahulu dalam hal ini yang kemudian di pahami dan

digunakan masyarakat sebagai sesuatu yang di wariskan. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi mereka menggunakan dan membacakan mantra atau doa-doa ketika hendak beraktivitas sebagai bentuk permohonan agar kegiatan yang mereka lakukan dapat memberikan dampak yang baik bagi alam maupun dirinya sendiri. Contoh lain adalah dalam aktivitas memetik cengkeh, dalam kegiatan tersebut hanya buah cengkeh matang yang dipetik dengan maksud buah cengkeh yang masih muda dapat berkembang dan tumbuh sampai cengkeh tersebut siap untuk di panen.

Kemudian mantra dalam bidang melaut menunjukkan bahwa mantra tersebut digunakan para nelayan sebagai bentuk perlindungan kepada Allah dan kegiatan yang dilakukan ketika hendak ingin melaut, dalam kegiatan melaut sebelum memulai kegiatan para nelayan memperhatikan keadaan alam karena hal tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan dan keselamatan mereka selama berada ditengah laut atau dalam kegiatan melaut mereka. Keadaan cuaca sangat berpengaruh karena ketika keadaan angin kencang otomatis akan membuat ombak laut juga tinggi hal tersebut membuat hasil laut akan berkurang dan memberikan resiko bahaya kepada nelayan.

KESIMPULAN

Relasi manusia dengan lingkungan sangat bergantung kepada hal-hal yang bersifat ekologis yang terdapat dalam suatu wilayah. Kearifan ekologis menjadi landasan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Sastra lisan khususnya mantra memiliki cakupan yang cukup luas dalam bidang kehidupan masyarakat. Dalam hal ini bidang bercocok tanam dan melaut karena kedua hal tersebut merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Bugis Barru. Masyarakat yang meyakini mengenai mantra masih ada meskipun sumber yang ada hanya berupa sumber lisan masyarakat Bugis Barru.

Dalam hal ini untuk menentukan hubungan antara sastra dan budaya, kajian ekokritik diperlukan pemahaman mengenai kebudayaan tertentu disuatu wilayah atau lingkungan sekitar. Keberadaan lingkungan menjadi suatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hubungan antara manusia, lingkungan fisik dan budaya memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Segala proses kehidupan yang ada di muka bumi memiliki hubungan satu sama lain seperti halnya antara manusia dengan lingkungan alam yang tidak menutup kemungkinan ada dalam sastra. Relasi yang terjadi membuat sastra mampu mematahkan kontekstualisasi isu-isu ekologis dan menghasilkan analisis teks dalam konteks sastra (Glottfelty, 1996: xix). Mantra bercocok tanam dan melaut setelah dilakukan penelitian ternyata memiliki relasi dengan kehidupan manusia. Ada beberapa aspek yang kemudian mengatur dan dijadikan masyarakat sebagai hal yang harus dilakukan atau dibaca ketika hendak melakukan kegiatan bercocok tanam maupun melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Utami, dan Nurfadillah. (2018). Selisik Makna *Pamali* dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday. *Jurnal Penelitiandan Penalaran*.Vol 5(2).
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Ptt Emprint.
- Dewi, N. (2016). "Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak. Adabiyat, *Jurnal Bahasa Dan Sastra Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya*,Vol. 15(1).
- Duija, I Nengah. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, Dan Sejarah. *Jurnal Wacana*. Vol 7(2), 111-124.
- Fenn, Vathana. (2015). Roots Of Ecocriticism: An Exploration Of The History Of Ecocriticism, A Literary Theory Of The Post-Modern World. *JOELL: An International Peerreview Journal*. 2 (2), Hlm. 114-119
- Gayatri, Satya. (2010). Sistem Formula Dan Fungsi Dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.Vol1 (1).
- Glotfelty, C Dan H. Froom (Eds). (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks In Literary Ecology*. London: University Of Georgia Press.
- Hardiningtyas, P.R. (2016). Masalah Tanah Dan Krisis Lingkungan Di Bali Dalam Antologi Puisi Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 teori Sastra*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Hatmiati. (2015). *Ecology Of Language & Literature (Ekologi Bahasa Dan Sastra)*. Sri Cipta Cendekia. Kalimantan Selatan.
- Juliasih K. (2012). Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel *Life In The Iron Mills* Karya Rebecca Hardings Davis. *Jurnal Litera*.Vol 11(1),-
- Karmila, M. (2018). *Kajian Psikologi Semantik Dalam Mantrabugis Cening Rara*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Mubarok, Zaky. (2017). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5 (1), Hlm. 1-24
- Rahmawati, D.A., S.P. (2019). Pergeseran Budaya Patrilokal Pada Masyarakat Jawa (Studi Di Kecamatan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah). *Jurnal E-Societas*.Vol 8 (7),-
- Rukesi. 2017. Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *Jurnal Basindo*. Vol 1(1), 25-45.